

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMA UII YOGYAKARTA**



Oleh:

**ASET SUGIANA
NIM: 17204010166**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aset Sugiana, S.Pd

NIM : 17204010166

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Aset Sugiana, S.Pd
NIM. 17204010166

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aset Sugiana, S.Pd

NIM : 17204010166

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Aset Sugiana, S.Pd
NIM. 17204010166



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-253/Un.02/DT/PP.9/09/2019

Tesis Berjudul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMA UII YOGYAKARTA

Nama : Aset Sugiana

NIM : 17204010166

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 26 Agustus 2019

Pukul : 09.00 – 10.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 5 September 2019

Dekan



Dr. Ahmad Anfi, M.Ag

NIP. 19641211992031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA UII YOGYAKARTA

Nama : Aset Sugiana

NIM : 17204010166

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Tasman, M.A.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suwadi, M. Ag., M. Pd.

Penguji II : Dr. Subiyantoro, M. Ag.

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 26 Agustus 2019

Waktu : 09.00 – 10.00

Hasil : A- (92,4)

IPK : 3,83

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah Melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta**

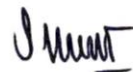
Yang ditulis oleh:

Nama : Aset Sugiana, S.Pd
NIM : 17204010166
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 01 Agustus 2019
Pembimbing



Dr. H. Tasman Hamami, M.A

ABSTRAK

Aset Sugiana, NIM. 17204010166, Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan pola komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta. Metode penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yang dianalisis atau disimpulkan. Data penelitian diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan mengamati dan mewawancarai guru dan siswa. Teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu mengklasifikasikan, menggabungkan, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian dari proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI melalui lima proses pembelajaran PAI, yaitu: 1. Pemahaman, yaitu: a) komunikasi mudah dipahami, b) verbal dan nonverbal, menggunakan proyektor kemudian tanya jawab, kerja kelompok, dan, diskusi, 2. Memberikan kesenangan, yaitu: a) diskusi lalu presentasi, b) *ice breaking* dan video motivasi, c) komunikasi verbal dan nonverbal, dan d) metode ujian lewat kahut (model soal pilihan ganda ada waktunya). 3. Mempengaruhi sikap, yaitu: a) mencontohkan suri tauladan sesuai ajaran Rasulullah SAW, b) memberikan solusi bagi siswa, c) menumbuhkan sikap empati, 4. Hubungan yang makin baik, yaitu: a) bagi siswa yang mengantuk untuk berwudhu dan mengikuti pembelajaran kembali, b) kerjasama yang baik, c) memberikan kedekatan, keakraban, dan saling memahami perasaan satu sama lain. 5. Tindakan, yaitu: a) siswa mampu menghormati guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, b) tidak membanding-bandingkan dan saling menghargai ide dari semua siswa, c) lebih menghargai pendapat teman, mudah bekerja sama, dan sikap empati.

Adapun pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI, terdiri atas 3 macam pola komunikasi yaitu: 1. Pola komunikasi satu arah, yaitu: a) guru PAI menjelaskan kepada siswa menggunakan proyektor, siswa mendengarkan, bersikap tenang, siswa yang menulis apa yang disampaikan. b) kata-kata motivasi dan nasehat-nasehat. 2. Pola komunikasi dua arah, yaitu: a) adanya *feedback*, b) siswa bertanya, c) mendekati siswa, dan berkomunikasi, menjawab pertanyaan dari siswa, e) meluruskan pemahaman siswa, 3. Pola komunikasi multi arah, yaitu: a) interaksi dinamis guru dan siswa juga siswa dengan siswa. b) siswa presentasi,

diskusi kelompok, bertukar pikiran tentang ilmu pengetahuan, dan membiasakan untuk mendengarkan serta menghargai pendapat temannya, d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi, dan saling tanya jawab.

Hasil dari proses dan pola komunikasi yang efektif adalah siswa mampu merealisasikan apa yang sudah diajarkan dalam pembelajaran PAI, siswa mampu bersikap empati, bekerjasama sesama teman, dan dalam diskusi siswa mampu menghargai pendapat teman. Melalui teori tersebut hasilnya cukup baik dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pembelajaran PAI



ABSTRACT

Aset Sugiana, NIM. 17204010166, Interpersonal Communication of Teachers and Students in PAI Learning at UII Yogyakarta High School. This study aims to describe the process and patterns of communication between teachers and students in PAI learning at UII Yogyakarta High School. The method of this research is to use qualitative research to be analyzed or concluded.

The results of research on the interpersonal communication process of teachers and students in PAI learning through five PAI learning processes, namely: 1. Understanding, namely: a) communication is easily understood, b) verbal and nonverbal, using a projector then question and answer, group work, and, discussion , 2. Providing pleasure, namely: a) discussion then presentation, b) ice breaking and motivational video, c) verbal and nonverbal communication, and d) test method through kahut (multiple choice problem models have time). 3. Influencing attitudes, namely: a) exemplifying exemplary examples according to the teachings of the Prophet Muhammad, b) providing solutions for students, c) fostering empathy, 4. Improved relationships, namely: a) for students who are sleepy to perform ablution and participate in learning again, b) good cooperation, c) provide closeness, intimacy, and mutual understanding of each other's feelings. 5. Actions, namely: a) students are able to respect the teacher both in the classroom and outside the classroom, b) do not compare and respect the ideas of all students, c) more respect for the opinion of friends, easy to work together, and empathy.

The interpersonal communication patterns of teachers and students in PAI learning, consists of 3 types of communication patterns, namely: 1. One-way communication patterns, namely: a) PAI teachers explain to students using projectors, students listening, being calm, students writing what is delivered . b) words of motivation and advice. 2. Two-way communication patterns, namely: a) there is feedback, b) students ask questions, c) approach students, and communicate, answer questions from students, e) align student understanding, 3. Patterns of multi-directional communication, namely: a) interactions dynamic teacher and students also students with students. b) students presentations, group discussions, exchange ideas about science, and make it a habit to listen and respect the

opinions of their friends, d) provide opportunities for students to have discussions, and ask questions and answers.

The results of effective communication processes and patterns are that students are able to realize what has been taught in PAI learning, students are able to be empathetic, cooperate with peers, and in discussions students are able to respect the opinions of friends. Through this theory the results are quite good and can be applied in PAI learning.

Keywords: Interpersonal Communication, PAI Learning



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar kita yaitu Muhammad SAW, para keluarga, dan shabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh manusia yakni agama Islam. Semoga di hari akhir nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. Amin.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkat daya upaya serta bantuan, bimbingan maupun arahan dan instruksi dari berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Radjasa, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Suyadi, M.A, selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Tasman Hamami, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Sumaryatin, S.Pd., M.Pd, selaku kepala sekolah SMA UII Yogyakarta.
8. Bapak Mat Suef, S.Pd, selaku Guru PAI SMA UII Yogyakarta.
9. Seluruh Guru SMA UII Yogyakarta yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh Staf SMA UII Yogyakarta yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Ayahanda Mahyudin dan Ibunda Nasia, kakak-kakakku (Leni Mar Lena, Eli Sunaria, dan Zulaiha) yang tersayang yang tak henti-hentinya memberikan dukungan moril maupun materil sehingga terselesaikan tesis ini tanpa kendala apapun.
12. Bapak Dr. Sarnubi, M.Pd.I, Bapak Dr. Baldi Anggara, M.Pd.I, dan Bapak Zulhijrah, M.Pd.I. selaku motivator penulis yang telah

memberikan arahan penulis dalam melanjutkan perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

13. Teman-teman Seperjuangan (Ahmad Wahyu Hidayat, M.Pd, Budi Agus Sumanteri, S.Pd, Wahyu Lenggono, S.Pd, Radia Hijrawan, S.Pd.I, dan Musabbihin, SH., S.Pd, Aprinaldo Anrada, S.Pd) yang telah memberikan dukungan, saran dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini. Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Dengan memohon Ridho dari Allah SWT penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Agustus 2019
Hormat Saya

Aset Sugiana, S.Pd
NIM. 17204010166

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater tercinta Program Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
(UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidikku.



MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

*“Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu
maka ia ada di jalan Allah hingga ia kembali.”*

(At-Tirmidzi)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretik	24
1. Komunikasi Interpersonal	24
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	31
3. Komponen-komponen Komunikasi Interpersoanal	36
4. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	39
5. Macam-macam Komunikasi Interpersonal	43
6. Karakteristik Efektivitas Komunikasi Interpersonal	44
7. Tujuan dan Manfaat Komunikasi Interpersonal	46
8. Fungsi Komunikasi Interpersonal yang efektif	55
9. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal	58
10. Pembelajaran PAI	60
11. Fungsi dan Tujuan PAI	62

12. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI	64
13. Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran	66
14. Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran	70
F. Metode Penelitian	80
G. Sistematika Pembahasan.....	88

BAB II GAMBARAN UMUM SMA UII YOGYAKARTA 90

A. Letak dan Keadaan Geografis.....	90
1. Profil Sekolah	91
2. Sejarah Singkat	91
3. Visi, Misi, dan Tujuan	94
4. Struktur Organisasi	96
5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	97
6. Peserta Didik.....	99
7. Sarana dan Prasarana	100
8. Kurikulum SMA UII Yogyakarta	101

BAB III KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA UII YOGYAKARTA 103

A. Proses Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI	109
1. Memberikan Pemahaman	110
2. Kesenangan.....	115
3. Mempengaruhi Sikap.....	121
4. Hubungan yang Makin Baik/ Memperbaiki Hubungan..	128
5. Tindakan	132
B. Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI	135
1. Pola Komunikasi Satu Arah.....	136
2. Pola Komunikasi Dua Arah	139
3. Pola Komunikasi Multi Arah.....	143

BAB IV PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran	157
 DAFTAR PUSTAKA	 158
LAMPIRAN-LAMPIRAN	167
CURRICULUM CITAE	175



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi SMA UII Yogyakarta	97
Tabel 2. Jumlah Pendidik SMA UII Yogyakarta.....	98
Tabel 3. Jumlah Karyawan SMA UII Yogyakarta	98
Tabel 4. Jumlah Kelas SMA UII Yogyakarta.....	99
Tabel 5. Jumlah Siswa SMA UII Yogyakarta	99
Tabel 6. Mata Pelajaran Siswa SMA UII Yogyakarta.....	104
Tabel 7. Pola Komunikasi Satu Arah	136
Tabel 8. Pola Komunikasi Dua Arah.....	139
Tabel 9. Pola Komunikasi Multi Arah.....	143



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi SMA UII Yogyakarta.....	90
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang yang beranggapan bahwa satu-satunya pembentuk keberhasilan dari siswa dalam belajarnya adalah orang tua atau keluarga di rumah, akan tetapi orang tua atau keluarga bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan tersebut. Faktor lain dari penentu keberhasilan siswa setelah keluarga di rumah adalah sekolah. Di sekolah guru merupakan faktor yang dapat membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Guru yang jarang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar juga kurang lancar. Jika siswa merasa jauh dari guru, maka siswa segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.¹

Sekolah merupakan tempat atau wadah di mana siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang ia miliki. Sekolah pula yang banyak mengajarkan berbagai hal baru kepada siswa. Siswa diajarkan bergaul yang baik, bersikap sopan santun, serta bagaimana kita bisa menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan orang lain.² Menjalinkan komunikasi antara guru dan

¹ Susanti, Edy Sudaryanto, dan Ute Chairus Nasution, “Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Siswa Kelas VIA dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus Sdn Keputih 245 Surabaya)”, dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 2, Nomor. 2, Tahun 2016, hlm. 2

² Sulistiyana, “Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif di SMP Negeri 1 Banjarbaru”, dalam *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 2, Nomor. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 21

siswa sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu meningkatkan prestasi serta bisa menjalin hubungan sosial yang baik, khususnya di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, jika komunikasi kurang antara guru dan siswa menyebabkan ketidakpahaman siswa terhadap mata pelajaran dan akan mengurangi minat belajar siswa. Faktor lainnya juga karena siswa takut dan segan terhadap guru menyebabkan siswa tidak bertanya dan membiarkan ketidaktahuannya. Proses komunikasi interpersonal guru dan siswa sangat berperan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal dengan guru akan lebih aktif dalam bertanya.

Komunikasi interpersonal merupakan proses memahami dan berbagi makna antara diri sendiri dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dicirikan dengan adanya dua atau lebih pelaku komunikasi yang saling berinteraksi. Ciri-ciri lain yakni adanya kedekatan emosi atau fisik di antara para komunikator dan sifat komunikasinya lebih pribadi.³ Bentuk komunikasi interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya “proses belajar mengajar yang efektif”, karena setiap ‘orang’ diberi kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Sehingga timbul situasi sosial dan

³ Komang Gede Wahyu Gunawan, IB Putrayasa, dan Wayan Wendra, “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja”, dalam *Jurnal Undiksha*, Vol. 7, Nomor. 2, Tahun 2017, hlm. 25

emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.⁴

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika aktivitas kerja seseorang berhadapan langsung dengan orang lain, yaitu yang sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal, seperti di dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Howard Gardner dalam buku Paul Suparno yang berjudul *Teori Intelegensi dan Aplikasinya di Sekolah* mengartikan interpersonal *skill* adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi,

⁴ Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, "Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Al-Ulum Terpadu Medan", dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*, Vol. 1, Nomor. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 21

watak, temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interpersonal itu menyangkut hal-hal kedekatan antara komunikator dan komunikan yang saling mengerti, memberi motivasi, dan peka terhadap perasaan dalam menjalin komunikasi, sehingga komunikasi interpersonal ini cukup efektif dengan proses pembelajaran.

Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi di mana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran. Komunikasi pun berlangsung dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, siswa berdiskusi, guru dan siswa membahas topik diskusi, semuanya merupakan bentuk dan kegiatan komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran.

Dalam Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

⁵ Paul Suparno, *Teori Intelegensi dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 17

sosial, dan kompetensi profesional.⁶ Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷

Soetomo mengatakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan mempererat jarak secara psikologis antara keduanya dan hal itu akan memperlancar proses transformasi pelajaran dari guru ke siswa. Guru dan siswa harus ada saling memercayai sehingga ada keseragaman dalam bertindak dan tidak ada saling membohongi.⁸ Menurut Sardiman tidak hanya guru dalam proses pembelajaran, siswa adalah salah satu yang menjadi tolak ukur pembelajaran. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.⁹ Siswa adalah bagian penting dari pembelajaran. Hal tersebut berarti siswa adalah subjek yang harus melakukan aktivitas belajar. Di dalam siswa lah melekat tujuan pembelajaran yang menjadi penentu arah pembelajaran. Karena sebagai subjek belajar, hal pertama kali yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah siswa.

⁶ Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta 30 Desember 2005

⁷ Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3

⁸ Komang Gede Wahyu Gunawan, IB Putrayasa, dan Wayan Wendra, "Komunikasi Interpersonal...", hlm. 4

⁹ *Ibid.*, hlm. 2-3

Sehingga hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, seperti komponen pembelajaran akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan karakteristik siswa. Begitu pula dengan komunikasi yang terjalin di dalam kelas saat proses belajar mengajar. Komunikasi yang terjalin dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain.¹⁰

Abdullah Masmuh mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus pintar berkomunikasi. Pelajaran Agama Islam sering dianggap kurang menarik bukan karena pelajarannya tidak penting tetapi karena kurang menariknya cara penyampaian.¹¹ Abdullah Masmuh juga menyampaikan syarat utama seorang guru adalah bisa berkomunikasi yang baik dengan peserta didik. Komunikasi efektif merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang komunikator kepada komunikan dan memberikan efek yang sesuai dengan tujuan komunikator. Dalam membangun komunikasi yang efektif ada empat hal yang harus diperhatikan oleh seorang komunikator yaitu kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan selera berbusana.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa, sehingga

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3

¹¹ Abdullah Masmuh, “*Mengembangkan Potensi Guru PAI dalam Berkomunikasi yang Efektif*” dalam <http://www.umm.ac.id/id/berita/pentingnya-komunikasi-bagi-guru-pai.html>. Diakses tanggal 26 Februari 2019.

¹² *Ibid.*

siswa dapat menyenangi pembelajaran dan tetap memperhatikan penampilan yang menarik, verbal, non verbal dalam mengajar. Dengan demikian seorang guru yang mempunyai komunikasi interpersonal dapat mengelola kelas dengan efektif.

Dalam rangka menciptakan suatu pendidikan yang efektif dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI, seorang guru bukan hanya mampu menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya kepada siswa, namun juga harus menguasai teknik atau cara dalam proses komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa.

Menurut Mendler tugas guru tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah psikologi yang diperolehnya dari luar, seperti keluarga dan teman pergaulan. Perilaku guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memotivasi semangat belajar para peserta didik. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila guru dapat menunjukkan sikap yang ‘akrab’, bersahabat dan memahami situasi di dalam kelas saat mengajar dan saat ia di luar kelas. Perilaku guru seperti itu dapat menunjang motivasi dan prestasi belajar siswa.¹³

¹³ Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, “Penerapan Komunikasi,... hlm. 20

Kesalahan komunikasi kebanyakan karena kesalahpahaman dari penerima pesan. Pesan yang disampaikan melalui media masa atau media sosial dalam kehidupan sehari-hari seringkali menimbulkan konflik. Seharusnya komunikasi yang efektif bisa diwujudkan dengan komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal seorang siswa dapat menemukan kehangatan, kedekatan, keakraban, dan saling memahami.

Hasil observasi peneliti saat pembelajaran berlangsung di SMA UII Yogyakarta bahwa komunikasi interpersonal belum berjalan dengan baik, komunikasi jika hanya bersifat satu arah dari seorang guru dan isi pesan berlebihan menyebabkan siswa tidak mampu memahami dengan baik, siswa diberikan kesempatan bertanya akan tetapi tidak memanfaatkan kesempatan tersebut, karena memang pada dasarnya siswa merasa segan dan takut untuk bertanya. Diharapkan adanya kedekatan dan saling memahami perasaan siswanya, sehingga guru PAI mencari cara yang efektif untuk membuat pembelajaran PAI menjadi menyenangkan dan siswa ikut aktif dalam pembelajaran¹⁴

Hal senada yang disampaikan oleh salah seorang guru di SMA UII Yogyakarta, beliau mengatakan:

“Memang dalam kegiatan mengajar saya kadang harus menggunakan bahasa yang paling sederhana supaya siswa dapat memahami apa yang saya sampaikan, kadang

¹⁴ Observasi Proses Pembelajaran Guru SMA UII Yogyakarta, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

juga saya menjelaskan berkali-kali materi yang sama kepada siswa dan langsung memberikan contoh, ini loh yang saya maksud. Faktor yang mendasarnya adalah siswa ini berasal dari berbagai daerah dan juga terdapat siswa pindahan dari sekolah lain, mungkin itulah penyebabnya mas.”¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas mengindikasikan bahwa proses komunikasi guru dan siswa sudah ada hanya saja perlu adanya motivasi-motivasi dari seorang guru sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah dan kurang menyenangkan. Salah satu penyebab kesulitan dalam komunikasi guru dan siswa dan latar belakang siswa yang dari berbagai daerah. Dan jika seseorang tidak melakukan komunikasi atau sedikit melakukan komunikasi dengan orang lain, maka akan mengalami keterlambatan dalam pengembangan pribadinya dan akan sedikit mempunyai pengalaman-pengalaman dalam hidup. Pengaruhnya akan menjadi pemalu dan kurang percaya diri dengan kata lain orang yang kurang berkomunikasi juga akan mempengaruhi psikologi seseorang, yang menjadikan seseorang lambat untuk berkembang.¹⁶

Hasil wawancara dengan Pak Mat Suf juga mengatakan bahwasanya siswa jika disuruh untuk bertanya akan tetapi yang bertanya hanya sedikit. Sering kali dalam penyampaian materi

¹⁵ Wawancara Guru SMA UII Yogyakarta, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

¹⁶ Susanti, Edy Sudaryanto, dan Ute Chairus Nasution, “Komunikasi Interpersonal,... hlm. 2

kepada siswa tidak diterima dengan baik oleh siswa. Kemampuan menyerap informasi dari guru PAI ini menyebabkan guru PAI harus mengulang informasi supaya siswa dapat memahaminya. Oleh karena itu guru PAI mencari cara untuk mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran.¹⁷

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta?
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 29 Maret 2019

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Teoretis

- 1) Memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi penyusun, para calon pendidik di dalam bidang agama dan umum, baik disekolah maupun di madrasah.
- 2) Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini. Disamping itu juga dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya.
- 3) Untuk memperkaya *khazanah* keilmuan khususnya tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang baik.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah masukan dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan dan dalam ilmu pengetahuan di SMA UII Yogyakarta khususnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu cara untuk mengetahui keabsahan suatu karya ilmiah, disamping itu juga untuk menghindari maksud duplikasi dan untuk membuktikan kalau topik yang diangkat oleh penyusun belum pernah diteliti

sebelumnya oleh peneliti lainnya. Untuk mendukung keabsahan penyusunan tesis ini, peneliti berusaha melakukan peninjauan terhadap tesis, dan jurnal yang berkaitan tentang Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta. Tujuannya untuk mengetahui apakah tema yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau tidak. Adapun karya-karya yang dapat peneliti kemukakan diantaranya:

Tesis yang ditulis oleh Ruspanida, yang berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (Studi Kasus Pola Komunikasi antara Kepala Sekolah dan Guru di SDN 36 Gedong tataan Kabupaten Pesawaran), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.¹⁸ Hasil penelitian yang ditulis oleh Ruspanida tersebut adalah 1) Pola komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru secara lisan di SDN 36 Gedong Tataan, pola komunikasi kepala sekolah secara lisan dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan guru berjalan satu arah melalui tegur sapa, pengarahan langsung baik dalam rapat maupun dalam lingkungan kerja sehari-hari dalam upaya meningkatkan kinerja guru, 2) Melalui sarana tertulis seperti surat resmi yang digunakan menginstruksikan kepada guru-guru apabila ada kegiatan rapat rutin. Selain surat resmi, komunikasi tertulis juga disampaikan menggunakan aplikasi seperti SMS, BBM, dan Whatsapp, 3) Efektifitas pola komunikasi

¹⁸ Ruspanida, "Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (Studi Kasus Pola Komunikasi antara Kepala Sekolah dan Guru di SDN 36 Gedong tataan Kabupaten Pesawaran)", dalam *Tesis*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 2

interpersonal kepala sekolah di SDN Gedong Tataan. Komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala sekolah melalui dimensi komunikasi interpersonal yang efektif (keterbukaan, empati, dukungan, bersifat positif/ kepositifan, kesamaan, audible, dan humble. Sudah berjalan cukup efektif. Dari segi pelaksanaannya pola komunikasi lisan lebih efektif diterapkan. Hal ini dikarenakan pola komunikasi lisan lebih mudah dipahami, bersifat terbuka, terjadi timbal balik antara kepala sekolah sebagai penyampai komunikasi kepada guru sebagai penerima.

Tesis yang ditulis oleh Eka Putri Selvy, yang berjudul Komunikasi Interpersonal oleh Pemandu Museum kepada Pengunjung sebagai Proses Edukasi dalam Menyampaikan Nilai Sejarah Museum Goedang Ransoem, Universitas Andalas.¹⁹ Hasil penelitian yang ditulis oleh Eka Putri Selvy tersebut adalah pemandu MGR telah berupaya menerapkan kelima kualitas dengan baik, namun bagi pemandu MGR ada beberapa kualitas komunikasi interpersonal yang belum dijalankannya dengan optimal. Kualitas tersebut adalah kepercayaan diri dan kebersatuan, meskipun demikian, pemandu tetap MGR menjalankan fungsinya sebagai edukator dengan baik dan profesional. Sebaliknya pada pemandu tidak tetap, semua kualitas telah dijalankan dengan optimal. Pada

¹⁹ Eka Putri Selvy, "Komunikasi Interpersonal oleh Pemandu Museum kepada Pengunjung sebagai Proses Edukasi dalam Menyampaikan Nilai Sejarah Museum Goedang Ransoem", dalam *Thesis*, Universitas Andalas, 2015, hlm. 1

faktor penghambat komunikasi interpersonal yang efektif, dari tujuh faktor penghambat pemandu tetap tidak merasakan ada hambatan status. Sementara itu pada pemandu ada hambatan budaya.

Jurnal yang ditulis oleh Komang Gede Wahyu gunawan, IB Putrayasa, dan Wayan Wendra yang berjudul Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja, *Jurnal Undiksha*, Vol. 7, Nomor. 2, Tahun 2017.²⁰ Hasil penelitian yang ditulis oleh Komang Gede Wahyu gunawan, IB Putrayasa, Wayan Wendra tersebut adalah 1) pola komunikasi guru dan siswa adalah komunikasi banyak arah, 2) Kecakapan komunikasi interpersonal guru meliputi, berbicara, bertanya, membuka pintu komunikasi, menjaga sopan santun, cepat (tanggap, bertanggung jawab), perhatian dan kepedulian, memiliki empati, memberikan layanan, menyampaikan informasi, mendengarkan, dan sebagai konselor. Kecakapan komunikasi interpersonal siswa meliputi, berbicara, bertanya, membuka pintu komunikasi, menjaga sopan santun, meminta maaf, cepat (tanggap, bertanggung jawab), menyampaikan informasi, dan mendengarkan, 3) Kendala-kendala yang terjadi dalam komunikasi interpersonal guru meliputi, faktor komunikan rendah, tidak digunakan media yang tepat, perbedaan persepsi, komunikasi satu arah, waktu, dan suasana hati komunikan.

²⁰ Komang Gede Wahyu gunawan, IB Putrayasa, dan Wayan Wendra, "Komunikasi Interpersonal...", hlm. 1

Sementara itu, kendala yang dihadapi siswa meliputi, karakteristik komunikasi, perbedaan persepsi, dan tidak ada respon.

Jurnal yang ditulis oleh Susanti, Edy Sudaryanto, dan Ute Chairus Nasution, yang berjudul Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Siswa Kelas VIA dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus Sdn Keputih 245 Surabaya), *Jurnal Kajian Komunikasi*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 2, Nomor. 2, Tahun 2017.²¹ Hasil penelitian yang ditulis oleh Susanti, Edy Sudaryanto, dan Ute Chairus Nasution tersebut adalah komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa sudah berjalan dengan efektif, namun terdapat hambatan yang dialami guru dilihat dari unsur keterbukaan yaitu siswa masih ada perasaan takut kepada guru, sehingga kurang terbuka dengan guru. Meskipun demikian dilihat dari unsur empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan baik dari guru dan siswa sudah cukup baik. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa di SDN Keputih 245 Surabaya sudah berjalan efektif, karena dengan adanya komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa.

Jurnal yang ditulis oleh Syaira Arlizar Ritonga dan Effiati Juliana Hasibuan, yang Berjudul Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas

²¹ Susanti, Edy Sudaryanto, dan Ute Chairus Nasution, "Komunikasi Interpersonal,... hlm. 1

Anak *Autis* di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan, dalam *Jurnal Simbolika*, Vol. 2. Nomor. 2, Tahun 2016.²² Hasil penelitian yang ditulis oleh Syaira Arlizar Ritonga dan Effiati Juliana Hasibuan tersebut adalah dapat dikatakan bahwa peran komunikasi interpersonal guru di sekolah sangat penting dalam membantu mengembangkan bakat dan kreativitas siswa *autis*. Guru juga membantu dalam hal meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa *autis* dengan orang lain. Dalam hal ini, peningkatan kreativitas dan kemampuan seorang guru selaku penanggungjawab dan pengontrol segala aktivitas siswa di sekolah juga diperlukan agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta bakat dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa.

Jurnal yang ditulis oleh Holy Sumarina, GP, yang berjudul Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda), dalam *Jurnal Imu Komunikasi*, Vol. 1, Nomor. 2, 2013.²³ Hasil penelitian yang ditulis oleh Holy Sumarina, GP tersebut adalah terdapat hambatan semantik dan hambatan manusiawi yang dialami oleh guru dilihat dari unsur keterbukaan yakni keberadaan murid yang pemalu dan acuh tak acuh sehingga

²² Syaira Arlizar Ritonga dan Effiati Juliana Hasibuan, “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak *Autis* di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan”, dalam *Jurnal Simbolika*, Vol. 2. Nomor. 2, Tahun 2016, hlm. 188

²³ Holy Sumarina, GP, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda)”, dalam *Jurnal Imu Komunikasi*, Vol. 1, Nomor. 2, 2013. hlm. 197

kurang terbuka kepada guru, dan juga kesetaraan yaitu masih ada murid yang merasa diperlakukan tidak sama dengan murid yang lain yang lebih pintar oleh guru. Meskipun demikian dilihat dari unsur empati, sikap positif dan umpan balik, komunikasi interpersonal guru dan murid di TKA AL-ITTIHAD terbilang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan murid di TKA AL-ITTIHAD Samarinda sudah termasuk efektif karena secara garis besar murid telah merasa mempunyai hubungan yang baik dengan guru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan hubungan interpersonal guru dan murid.

Jurnal yang ditulis oleh *Immawati Muflichah*, yang berjudul Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Di MIN Kabupaten Sleman, dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, Nomor. 1, Mei 2016.²⁴ Hasil penelitian yang ditulis oleh *Immawati Muflichah* tersebut adalah menunjukkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran fikih siswa MIN Sleman mempunyai rata-rata sebesar 81,12. dan terdapat tiga siswa yang mempunyai nilai dibawah 75. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran fikih dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal guru.

²⁴ Immawati Muflichah, "Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Di MIN Kabupaten Sleman", dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, Nomor. 1, Mei 2016, hlm. 15

Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif artinya saling mendukung. Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal guru maka semakin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran fikih demikian pula sebaliknya apabila kemampuan komunikasi interpersonal guru semakin rendah maka prestasi belajar mata pelajaran fikih juga akan semakin rendah.

Jurnal yang ditulis oleh Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash yang berjudul Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Al-Ulum Terpadu Medan, *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*, Vol. 1, Nomor. 1, Januari-Juni 2017.²⁵ Hasil penelitian yang ditulis oleh Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash tersebut adalah 1) Tahapan komunikasi interpersonal di SMP Al- Ulum Terpadu Medan dimulai dari tahapan perencanaan, bentuk perencanaan yang terlihat di antaranya ialah, mengedepankan pola pembelajaran kooperatif, merencanakan serangkaian kegiatan ‘ekstrakurikuler’ untuk guru lebih banyak menjalin komunikasi kepada siswa, dan berbagai bentuk penanganan konseling yang dipercayakan kepada Guru Agama Islam; 2) Bentuk penerapan komunikasi interpersonal guru PAI secara umum terlihat dalam bentuk interaktif, baik kepada guru maupun kepada siswa. Terhadap para pegawai/guru, terlihat secara nonformil guru PAI

²⁵ Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, “Penerapan Komunikasi,... hlm. 1

mempunyai jaringan yang cukup luas sehingga akrab dalam menjalin komunikasi terhadap guru lainnya, seperti dalam hal penanganan siswa dan penyelesaian tugas-tugas akademik dalam proses pembelajaran. Dan terhadap para siswa, para guru PAI SMP Al-Ulum Terpadu Medan mempunyai hubungan emosional yang cukup baik, seperti yang terlihat dalam setiap pembelajaran interaktif yang diterapkan di kelas, guru juga aktif memberikan pengarahan terhadap para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler; 3) Kendala yang sering dijumpai dalam menjalin komunikasi interpersonal ialah terletak pada pribadi eksternalnya, seperti para guru/pagawai yang lain tidak terbuka dalam menjalin komunikasi, terkelompok dalam beberapa komunitas, dan waktu yang tidak sesuai.

Jurnal yang ditulis oleh Rafieqah Nalar Rizky dan Moulita, yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak, *Jurnal Interaksi*, Vol. 1, Nomor, 2, Juli 2017.²⁶ Hasil penelitian yang ditulis oleh Rafieqah Nalar Rizky dan Moulita tersebut adalah diperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua mempengaruhi keberhasilan menanamkan pengetahuan agama pada anak dikarenakan jika orangtua selalu mengingatkan dan memberi nasihat baik dan tidak dengan marah, anak akan melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan dalam menanamkan pengetahuan agama pada anak

²⁶ Rafieqah Nalar Rizky dan Moulita, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak", dalam *Jurnal Interaksi*, Vol. 1, Nomor, 2, Juli 2017, hlm. 206

bukan hanya memberi arahan atau bimbingan, melainkan contoh dalam kehidupan nyata seperti saling tolong menolong dan sopan santun kepada setiap orang.

Jurnal yang ditulis oleh Mela Cristanty dan Suzy Azeharie, yang berjudul Studi Komunikasi Interpersonal antara Perawat dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 8, Nomor. 2, Desember 2016.²⁷ Hasil penelitian yang ditulis oleh Mela Cristanty dan Suzy Azeharie tersebut adalah Komunikasi yang terjadi di antara perawat dan lansia juga melibatkan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Agar dapat membentuk sebuah hubungan yang lebih intim maka komunikasi antara perawat dengan lansia dilakukan secara antarpribadi. Kedekatan hubungan antar pribadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dapat dilihat melalui lima kualitas umum yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati, dan kesamaan.

Jurnal yang ditulis oleh Widya P. Pontoh, yang berjudul Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak, dalam *Jurnal Acta Diurna*, Vol. I, Nomor. I, Tahun 2013.²⁸ Hasil penelitian yang ditulis oleh Widya P.

²⁷ Mela Cristanty dan Suzy Azeharie, “Studi Komunikasi Interpersonal antara Perawat dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta”, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 8, Nomor. 2, Desember 2016, hlm. 176

²⁸ Widya P. Pontoh, “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak”, dalam *Jurnal Acta Diurna*, Vol. I, Nomor. I, Tahun 2013, hlm. 1

Pontoh tersebut adalah 1) Secara keseluruhan peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak disimpulkan cukup baik, 2) Bahasa yang digunakan oleh guru sudah sangat tepat dalam berkomunikasi dengan anak didiknya, 3) Komunikasi non verbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya adalah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi, 4) Pesan yang disampaikan dalam Komunikasi interpersonal guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Yenny Wijayanti, yang berjudul Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan, dalam *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. I, Nomor.3, Tahun 2013.²⁹ Hasil penelitian yang ditulis oleh Yenny Wijayanti tersebut adalah menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan antara Sigit dan kedua anaknya masih terlihat adanya beberapa sikap Sigit yang lebih memihak kepada Sasa.

Jurnal yang ditulis oleh Imelda Dwi Yohanah dan Andi Setyawan, yang berjudul Pola Komunikasi antara Guru dengan Anak Didik pada Sekolah Dasar Model Inklusi, dalam *Jurnal*

²⁹ Yenny Wijayanti, “Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan”, dalam *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. I, Nomor.3, Tahun 2013, hlm. 1

Komunikasi, Vol. VIII, Nomor. 2, September 2017.³⁰ Hasil penelitian yang ditulis oleh Imelda Dwi Yohanah dan Andi Setyawan tersebut adalah 1) Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi guru pada siswa ABK di kelas di antaranya harus ada rasa saling percaya (*trust*) satu dengan yang lain yang kemudian akan bisa menimbulkan saling terbuka. Guru dan siswa akan menjadi nyaman karena kepercayaan keterbukaan. 2) Komunikasi yang baik antara guru inklusi dengan siswa menggunakan pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah, namun yang paling berhasil adalah komunikasi dua arah dan multi arah, sehingga siswa bisa berbicara mengeluarkan pendapat, bercerita dengan guru inklusi mereka dengan baik.

Jurnal yang ditulis oleh Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari, yang berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, Nomor. 2, Juli-Desember 2016.³¹ Hasil penelitian yang ditulis oleh Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari tersebut adalah 1) Pola komunikasi yang digunakan kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono adalah pola komunikasi linear, pola komunikasi lingkaran, dan pola

³⁰ Imelda Dwi Yohanah dan Andi Setyawan, "Pola Komunikasi antara Guru dengan Anak Didik pada Sekolah Dasar Model Inklusi", dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII, Nomor. 2, September 2017, hlm. 135

³¹ Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari, "Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, Nomor. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 171

komunikasi roda. 2) Faktor pendukung komunikasi interpersonal kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono adalah: a) Iklim komunikasi yang baik antara kepala madrasah dengan guru, b) Media komunikasi sudah tersedia/ handphone, dan c) Loyalitas dan dedikasi dari masing-masing guru. 3) Faktor penghambat komunikasi interpersonal kepala sekolah dan guru adalah hambatan pekerjaan dari kepala madrasah dan masing-masing guru sehingga sulit menentukan waktu yang pas untuk menentukan waktu pelaksanaan komunikasi interpersonal.

Jurnal yang ditulis oleh Syamsul Alang, yang berjudul Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Sepeda Motor Di Smk Negeri 1 Parigi, dalam *Jurnal Kinesik*, Vol. 5, Nomor. 1, 2018.³² Hasil penelitian yang ditulis oleh Syamsul Alang tersebut adalah *Pertama, input* menunjukkan bahwa guru melakukan metode diskusi dan metode pendekatan konteksstual. *Kedua*, proses dalam hal ini yaitu guru memberikan metode sesi tanya jawab dan guru juga memberikan sedikit metode hiburan untuk membantu siswa untuk lebih aktif dikelas. *Ketiga, output* pada komponen ini yaitu guru memberikan sebuah materi yang sesuai dengan pengetahuan siswa, contoh-contoh yang masuk akal, dan guru

³² Syamsul Alang, "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Sepeda Motor Di Smk Negeri 1 Parigi", dalam *Jurnal Kinesik*, Vol. 5, Nomor. 1, 2018. hlm. 55

merubah sikap dan tingkah laku siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Berdasarkan berbagai tesis dan jurnal yang telah peneliti amati belum ada mahasiswa yang meneliti tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta. Adapun yang membedakannya adalah peneliti lebih berfokus kepada komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI, serta perbedaan yang paling mencolok lagi adalah tempat penelitian yang penulis lakukan di SMA UII Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih.³³ Menurut Devito dalam buku Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi yang berjudul Hubungan Interpersonal mengatakan komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses pengirim dan penerima pesan. Devito juga menambahkan bahwa

³³ Sya'adatul Munawaroh dan M. Rajab Lubis, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas VIII MTs N 2 Medan", dalam *Jurnal Diversita*, Vol. 1, Nomor. 2, Desember 2015, hlm. 78

komunikasi bersifat transaksional yang artinya dalam sebuah komunikasi pengirim dapat berfungsi sebagai penerima sekaligus.³⁴

Komunikasi (*Communication*) adalah sebuah proses sistemik di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Komunikasi adalah proses, yang artinya sedang berlangsung dan selalu bergerak, bergerak semakin maju dan berubah secara terus menerus.³⁵ Menurut Carl I. Hovland dalam buku Akhmad Yani Surachman yang berjudul *Komunikasi Internasional* mendefinisikan kegiatan komunikasi sebagai proses individu mengirim stimulus/ pesan untuk mengubah perilaku orang lain. Menurut Hovland, secara umum, komunikasi dapat dikatakan sebagai proses pertukaran atau penyampaian pesan antara pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.³⁶

Menurut John B. Hoben dalam Deddy Mulyana mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil: komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran dan gagasan.

³⁴ Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 38-39

³⁵ Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam kehidupan kita)*, (Terj. Putri Aila Idris), Edisi 6, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 3

³⁶ Akhmad Yani Surachman, *Komunikasi Internasional*, Cet. Ke. 4, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 13

Asumsi di balik definisi tersebut adalah bahwa suatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan.³⁷

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Hendri Gunawan mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.³⁸

Menurut Everet M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam buku Hafied Cangara yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* mendefinisikan komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.³⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi, saling mengirim pesan dari dua orang atau lebih untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk

³⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Cet. Ke- 16, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 61

³⁸ Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, Nomor. 3, 2013, hlm. 219

³⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 20

memperbaiki hubungan sosial yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Interpersonal merupakan turunan dari awalan *inter* yang berarti “antara” dan kata *person* yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi antara dua orang.⁴⁰ Menurut Trenholm dan Jensen dalam buku Suranto yang berjudul *Komunikasi Interpersonal* mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, partisipan berperan fleksibel.⁴¹ Littlejohn juga memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.⁴²

Sedangkan Agus M. Harjana dalam buku Suranto yang berjudul *Komunikasi Interpersonal* mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.⁴³ Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah

⁴⁰ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, (Terj: Rio Dwi Setiawan), (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 21-22

⁴¹ AW Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.⁴⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi baik antardua atau beberapa orang yang saling berinteraksi, mengerti, memberikan informasi, gagasan pada waktu yang sama.

Dalam teorinya Howard Gardner seperti dikutip oleh Paul Suparno bahwa kemampuan interpersonal digambarkan dengan aktivitas sebagai berikut:

- a. Mudah kerjasama dengan teman,
- b. Mengenal dan mudah membedakan perasaan dan pribadi teman,
- c. Komunikasi verbal dan non verbal,
- d. Peka terhadap teman, empati,
- e. Suka memberikan *feedback*.⁴⁵

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas komunikasi interpersonal bukan hanya saling bertukar informasi dan bertukar ide pikiran akan tetapi lebih dari itu saling kerjasama dengan teman, pengenalan perasaan lawan bicara, bersikap empati, dan selalu memberikan *feedback* yang baik. Aktivitas seperti ini merupakan hal yang baik sekali dalam proses belajar mengajar karena siswa diajak untuk aktif, bersikap empati

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Paul Suparno, “Aplikasi Multiple Intellegences dalam Pendidikan”, dalam *Makalah*, 3 Juni 2013), hlm. 1

terhadap siswa lainnya, dan dapat melihat tanggapan atau respon dari siswa.

Tidak jauh berbeda dengan teorinya Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar* bahwa komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yaitu:.

- a. Pemahaman. Pemahaman artinya penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini, komunikator dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan (kadang-kadang, komunikator menyampaikan pesan tanpa disengaja, yang juga dipahami dengan baik).
- b. Kesenangan. Berkencan, minum kopi, dan ramah tamah merupakan acara yang sengaja dirancang agar orang dapat memperoleh kesenangan dari perjumpaan dan obrolan-obrolan tersebut. Tingkat kesenangan dalam berkomunikasi berkaitan erat dengan perasaan kita terhadap orang yang berinteraksi dengan kita.
- c. Mempengaruhi Sikap. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain, dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita. Proses mengubah dan merumuskan kembali sikap, atau pengaruh sikap (*attitude influence*), berlangsung terus seumur hidup. Dalam hubungan antara dua orang, pengaruh sikap sering disebut “pengaruh sosial”. mempengaruhi sikap tidak kalah pentingnya dalam komunikasi kelompok kecil atau organisasional.

- d. Hubungan yang makin baik/ memperbaiki hubungan. sudah menjadi keyakinan umum bahwa bila seseorang dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkannya jauh sebelumnya, dan mengemukakannya dengan tepat pula, maka hasil komunikasi sempurna dapat dipastikan. Telah dikemukakan bahwa kegagalan utama dalam komunikasi muncul bila isi pesan tidak dipahami secara cermat.
- e. Tindakan. Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kita inginkan, merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Tampaknya lebih mudah mengusahakan agar pesan kita dipahami daripada mengusahakannya agar pesan kita disetujui. Bila anda mencoba membangkitkan tindakan pada penerima pesan, kemungkinan responnya yang sesuai dengan anda inginkan akan lebih besar bila anda dapat:
 - 1) memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang anda harapkan,
 - 2) meyakinkan penerima bahwa tujuan anda itu masuk akal, dan
 - 3) mempertahankan hubungan harmonis dengan penerima.

Tindakan yang anda harapkan tidak terjadi secara otomatis, namun besar kemungkinan *akan* terwujud bila ketiga hal tersebut di atas telah anda penuhi.⁴⁶

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif adalah dapat menghasilkan beberapa harapan-harapan diantaranya adalah

⁴⁶ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. (Terj. Deddy Mulyana), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 23-26

pemahaman, penerima pesan dapat memahami apa yang disampaikan dengan baik, misalnya guru menyampaikan materi kepada siswa lalu siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya komunikasi interpersonal tersebut menyenangkan artinya ada perasaan yang menyenangkan saat terjadi komunikasi tersebut. Tidak berhenti disana bahwa komunikasi interpersonal akan terjadinya pengaruh sikap kepada penerima pesan juga dinamakan dengan pengaruh sosial. Selanjutnya akan ada hubungan yang makin baik antara komunikator dan komunikan karena ketepatan dalam menyampaikan kata-kata dan diakhiri dengan adanya tindakan dari penerima pesan, tahap terakhir ini adalah menyakinkan apa yang disampaikan dapat dipahami, masuk akal, dan tetap menjaga hubungan yang harmonis.

2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Everett M. Rogers adalah sebagai berikut:

- a. Arus pesan dua arah,
- b. Kontekss komunikasi dua arah,
- c. Tingkat umpan balik yang tinggi,
- d. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat,
- e. Efek yang terjadi perubahan sikap.⁴⁷

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dipahami bahwa dalam komunikasi interpersonal (antarpribadi) akan

⁴⁷ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo: 2004), hlm. 35-36

terjadilah saling bertukar ide pikiran yang membuat komunikasi tersebut menjadi dua arah antara kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi. Pesan dua arah ini berarti adanya feedback dari penerima pesan dan juga akan mempengaruhi sikap dan terjadi juga perubahan sikap setelah terjadinya komunikasi tersebut.

Menurut Onong Uchjana Effendy Pola Komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu:

- a. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.
- c. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.⁴⁸

Berdasarkan pola komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang komunikator memberikan atau menyampaikan pesan kepada penerima pesan dan akan adanya arus dua arah berupa *feedback* dari

⁴⁸ Imelda Dwi Yohanah dan Andi Setyawan, "Pola Komunikasi,...", hlm. 134

komunikasikan dan bahkan akan terjadi komunikasi dari berbagai arah, contohnya dalam pembelajaran dibentuklah kelompok diskusi disana siswa akan saling memberikan atau bertukar ide pikiran.

Hal tersebut senada dengan pendapat Majid yang menyatakan bahwa komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, bahkan multi arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari penerima pesan. Siswa juga dengan aktif melakukan komunikasi dengan guru maupun siswa lain agar pembelajaran semakin kompleks.⁴⁹

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain:

- a. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus

⁴⁹ Komang Gede Wahyu Gunawan, IB Putrayasa, dan Wayan Wendra, "Komunikasi Interpersonal,... hlm. 5

pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

- b. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya berdifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.
- c. Umpan balik segera. Oleh karena itu komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ambil contoh, seorang komunikator bermaksud untuk menawarkan gagasan kepada komunikan, apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun non verbal. Respon verbal berarti dari jawaban yang berupa kata-kata:

setuju, tidak setuju, pikir-pikir, dan sebagainya. Sementara itu respon verbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.

- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi. Misalnya untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang baru saja terjadi, dapat diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal diungkapkan dengan ucapan atau kata-kata, seperti, senang sekali bertemu anda. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan

dengan bahasa isyarat: bersalaman, berpelukan, tersenyum, dan sebagainya.⁵⁰

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif adalah adanya pola komunikasi dari berbagai arah baik komunikator dan komunikan saling memberikan informasi bertukar ide pokok pikiran. Komunikan langsung bisa memberikan *feedback* kepada komunikator pada waktu sama. Karena komunikasi interpersonal menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis, artinya menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.

3. **Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal**

Komponen komunikasi interpersonal diidentifikasi dari dan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Devito mengemukakan komponen-komponen tersebut terdiri dari 8 (delapan) komponen yang perlu dicermati setiap komunikator, yaitu:

- a. Konteks (lingkungan). Konteks atau lingkungan merupakan sesuatu yang kompleks.
- b. Komponen sumber-penerima. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam berkomunikasi adalah sumber yang juga penerima. Sebagai sumber dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa kita mengirim pesan. Kita mengirim pesan berarti kita

⁵⁰ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, hlm. 14-16

berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh atau tersenyum. Kita menerima pesan orang lain, berarti kita mendengarkan, melihat secara visual bahkan melalui merabanya atau menciumnya.

- c. **Enkoding-Dekoding.** Baik sebagai sumber ataupun sebagai penerima, seseorang mengawali proses komunikasi dengan mengemas pesan (pikiran atau suatu ide) yang dituangkan ke dalam gelombang suara (lembut, berapi-api, tegas, marah dan sebagainya) atau ke dalam selembar kertas. Kode-kode yang dihasilkan ini berlangsung melalui proses pengkodean (enkoding). Bagaimana suatu pesan terkodifikasi, amat tergantung pada keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang mempengaruhi. Sebelum suatu pesan itu disampaikan atau diterimakan, dalam berkomunikasi kita berusaha menghasilkan pesan simbol-simbol patut diterjemahkan lebih dahulu kedalam ragam kode atau simbol tertentu oleh si-penerima melalui mendengarkan atau membaca. Inilah pengkodean kembali (dekoding) dari pesan yang dikirim dan tentu saja tidak akan lepas dari adanya keterbatasan penafsiran pesan. Sepertihalnya kodifikasi pesan oleh sipengirim, pengkodean di pihak penerimapun dibatasi oleh keterampilan, sikap, pengetahuan dan system sosial budaya yang dianut.
- d. **Kompetensi Komunikasi.** Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang peran lingkungan dalam mempengaruhi isi dan bentuk pesan komunikasi. Suatu topik pembicaraan dapat dipahami bahwa hal itu layak dikomunikasikan pada orang tertentu dalam lingkungan tertentu, tetapi hal itu pula tidak layak untuk orang dan lingkungan yang lain. Kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan tentang tatacara perilaku non-verbal seperti kedekatan, sentuhan fisik, dan suara keras.
- e. **Pesan dan Saluran.** Pesan sebenarnya merupakan produk fisik dari proses kodifikasi. Jika seseorang itu berbicara, maka pembicaraan itu adalah pesan. Jika

seseorang itu menulis, maka tulisan itu adalah pesan. Bila kita melakukan suatu gerakan, maka gerakan itu adalah pesan. Pesan itu dipengaruhi oleh kode atau kelompok simbol yang digunakan untuk mentransfer makna atau isi dari pesan itu sendiri dan dipengaruhi oleh keputusan memilih dan menata kode dan isi tersebut.

- f. Umpan Balik. Umpan balik merupakan pengecekan tentang sejauhmana sukses dicapai dalam mentransfer makna pesan sebagaimana dimaksudkan. Setelah penerima pesan melaksanakan pengkodean kembali, maka yang bersangkutan sesungguhnya telah berubah menjadi sumber.
- g. Gangguan. Gangguan merupakan komponen yang menghambat dan membaurkan pesan. Gangguan merintangi sumber dalam mengirim pesan dan merintangi penerima dalam menerima pesan. Gangguan ini dapat berupa fisik, psikologis dan semantik.
- h. Efek Komunikasi. Pada setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Dampak itu berupa perolehan pengetahuan, sikap- sikap baru atau memperoleh cara-cara atau gerakan baru sebagai refleksi psiko-motorik.⁵¹

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang menyangkut dalam komunikasi interpersonal. Hal-hal tersebut dimulai dengan adanya konteks (lingkungan), kompetensi komunikasi berupa isi pesan yang akan disampaikan. Kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan tentang tatacara perilaku non-verbal seperti kedekatan, sentuhan fisik, dan sampai dengan yang terakhir

⁵¹ Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, "Penerapan Komunikasi,... hlm. 15-17

adalah adanya efek dari komunikasi interpersonal itu sendiri, baik itu berupa pengetahuan, sikap, dan perilaku.

4. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam Galih Wicaksono dan Najlatun Naqiyah efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh

lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*empathy*)

Devito mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan, yaitu:

- 1) Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai,

- 2) Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta
- 3) Sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap:

- 1) Deskriptif, bukan evaluatif,
- 2) Spontan, bukan strategik, dan
- 3) Provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara:

- 1) Menyatakan sikap positif, dan
- 2) Secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada

berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kestaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kestaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kestaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kestaraan berarti kita menerima pihak lain.⁵²

⁵² Galih Wicaksono dan Najlatun Naqiyah, "Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya", dalam *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Vol. 1, Nomor. 1, Januari 2013, hlm. 65

Berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal adanya sifat keterbukaan antara komunikator dan komunikan juga adanya empati seakan-akan kita merasakan apa yang dialami dan ikut bersedih. Sikap mendukung dan selalu memberikan sikap positif dalam interaksi juga adanya kesetaraan artinya semua orang mempunyai kelebihan yang berbeda-beda bahwa semuanya bernilai dan berharga. Kesetaraan ini penting jika dikaitkan dengan proses pembelajaran berlangsung, seorang guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk menyumbangkan ide pokok pikirannya.

5. Macam-macam Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendi dalam Galih Wicaksono dan Najlatun Naqiyah terdapat dua macam komunikasi interpersonal:

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dari seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh karena itu perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya kepada diri komunikan seorang itu.

b. Komunikasi triadik (*triadik communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal (antar persona) yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* (kerangka acuan) komunikan sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi.⁵³

Berdasarkan macam-macam komunikasi di atas dapat dipahami bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi diadik karena pada dasarnya seorang komunikator dapat memusatkan perhatiannya pada pada seorang komunikan. Maka diperlukannya suatu pendekatan yang baik sehingga komunikasi juga bisa terpusat ke semua.

6. Karakteristik Efektivitas Komunikasi Interpersonal

DeVito menjelaskan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Karakteristik-karakteristik

⁵³ *Ibid.*, hlm. 66-67

efektivitas komunikasi interpersonal oleh DeVito adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan Diri. Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri sosial. Perasaan cemas tidak dengan mudah dilihat oleh orang lain.
- b. Kebersatuan (*Immediacy*). Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar yaitu terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan.
- c. Manajemen interaksi. Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak.
- d. Daya Ekspresi (*expressiveness*). Daya ekspresi mengacu pada keterampilan mengomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi.
- e. Orientasi pada orang lain. Orientasi pada orang lain adalah lawan dari orientasi pada diri sendiri. Orientasi mengacu pada kemampuan menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama pertemuan antarpribadi.⁵⁴

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal komunikator harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama proses komunikasi. Jika dalam pembelajaran PAI berlangsung siswa mampu

⁵⁴ Mitra Oktafisa Al'Ain dan Olievia Prabandini Mulyana, "Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal anggota Hima (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA", dalam *Jurnal Character*, Vol. 02, Nomor. 01, Tahun 2013, hlm. 2

berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, walaupun siswa banyak terdapat dari berbagai daerah.

7. Tujuan dan Manfaat Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi ini kepada masyarakat, agar apa yang kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti, sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Menurut Widjaja seperti dikutip oleh Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari bahwa komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti,
- b. Memahami orang lain,
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain,
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu,
- e. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting yang harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.⁵⁵

Berdasarkan tujuan komunikasi di atas dapat dipahami bahwa hal yang penting dalam berkomunikasi adalah apa yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh orang lain, kita dapat memahami orang lain, memberikan penjelasan ide pikiran sehingga apa supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain, dan supaya apa yang telah disampaikan dapat

⁵⁵ Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari, "Pola Komunikasi,... hlm. 162

menggerakkan orang yang mendengarkan untuk melakukannya. Misalnya, seorang guru PAI menjelaskan tentang wudhu yang baik dan benar. Dengan begitu ketika waktu shalat dzuhur telah tiba siswa dapat mempraktekkan cara wudhu yang baik dan benar.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan *partner* komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.
- b. Menemukan diri sendiri. Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan “Gajah di pelupuk mata tidak tampak, namun kuman di seberang lautan tampak”. Artinya, seseorang tidak

mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

- c. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan, “mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”.

Maksudnya kurang lebih bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari.

- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ayah menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga sang anak meningkatkan intensitas belajar, dan mengurangi ketergantungan “kutak-kutik” handphone dan internet.
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.
- h. Memberikan bantuan (konseling). Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai

sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan..⁵⁶

Berdasarkan tujuan komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat mengungkapkan perhatian pada orang lain, seperti menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, menanyakan kabar. Hal demikian sangat cocok dengan situasi belajar siswa karena siswa butuh perhatian, kehangatan dari seorang guru. Komunikasi interpersonal juga dapat menemukan diri sendiri dan mengetahui tentang dunia luar, tentang orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Dapat membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain, dan dapat merubah sikap yang kurang baik menjadi lebih baik. Dengan kita suka berkomunikasi dengan orang lain maka kita dapat mengetahui dan memahami lebih banyak tentang diri kita, lebih banyak pengetahuan yang didapatkan.

Johnson dalam Evi Zuhara mengemukakan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal yang baik pada remaja, yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja.
- b. Identitas dan jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain.
- c. Dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan perbandingan sosial untuk

⁵⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, hlm. 19-21

memperoleh pemahaman mengenai dunia disekelilingnya.

- d. Kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin antara remaja dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*).⁵⁷

Berdasarkan manfaat komunikasi interpersonal di atas bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuan intelektual sosial remaja, remaja dapat mencari jati diri mereka lewat komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal remaja dapat memahami apa yang disekelilingnya dan dapat menjadi perbandingan sosial, juga memperbaiki kualitas komunikasi dengan orang terdekatnya.

Safaria dalam Effendi dalam Galih Wicaksono dan Najlatun Naqiyah mengungkapkan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dan yang rendah. Berikut karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu:

- a. Anak mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Anak mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.

⁵⁷ Evi Zuhara, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)", dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2015, hlm. 82

- c. Anak mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
- d. Anak mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- e. Anak mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Anak memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁵⁸

Berdasarkan karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal di atas bahwa seorang anak dapat mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif dan peka pada sesama (empati). Anak juga mampu memahami situasi komunikasi yang sedang berlangsung dan yang terpenting adalah seorang anak akan mempunyai

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 63-64

ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis secara efektif.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak suka berbaur dengan teman yang lain atau orang lain,
- b. Lebih suka menyendiri,
- c. Tidak memiliki keterampilan sosial yang baik,
- d. Berperilaku agresif seperti menendang atau memukul orang lain,
- e. Sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan tidak suka mendengarkan pendapat orang lain,
- f. Merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang baru.⁵⁹

Berdasarkan Individu yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya seorang anak untuk memiliki kecerdasan interpersonal, karena jika tidak maka seorang anak lebih suka menyendiri dan tidak mempunyai keterampilan dalam bersosial, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang baru.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 64

8. Fungsi Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan anda dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang anda inginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu anda untuk:

- a. Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu,
- b. Menyampaikan pengetahuan/ informasi,
- c. Mengubah sikap dan perilaku,
- d. Pemecahan masalah hubungan antarmanusia,
- e. Citra diri menjadi lebih baik,
- f. Jalan menuju sukses.⁶⁰

Berdasarkan fungsi komunikasi interpersonal yang efektif adalah tetap menjaga hubungan yang baik karena di dalam komunikasi interpersonal adanya kedekatan antara komunikator dan komunikan, menyampaikan sebuah pengetahuan/ informasi, mengubah sikap atau perilaku seseorang. Jika dalam pembelajaran PAI, seorang guru PAI mengajak siswa untuk selalu berempati dengan sesama, selalu menghargai dan menghormati guru. Dan yang terakhir adalah jalan menuju sukses.

Lima hukum keefektifan komunikasi interpersonal dapat pula dijelaskan dari perspektif *the 5 inevitable laws of effective communication*. Lima hukum tersebut meliputi:

- a. *Respect*. Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah *respect*,

⁶⁰ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, hlm. 79

ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, dilakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan kualitas hubungan antarmanusia.

- b. *Empathy*. *Empathy* (empati) adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Contohnya, janganlah anda melanggar ketertiban dalam suatu antrian. Cobalah anda merenungkan, tempatkan diri anda dalam situasi dan kondisi bila anda sedang antri, tiba-tiba ada orang yang datang belakangan tetapi langsung mendapat pelayanan di loket. Bagaimana sikap anda? Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengar orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain. Oleh karena itu memahami perilaku komunikasi merupakan

kaharusan. Dengan memahami perilaku komunikasi, maka kita dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan, dan kesenangan dari komunikasi.

- c. *Audible*. Makna dari *audible* antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.
- d. *Clarity*. Selain bahwa pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum ke empat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi interpersonal kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan.
- e. *Humble*. Hukum ke lima dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Sikap rendah hati pada intinya antara lain: sikap melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan

menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.⁶¹

Berdasarkan lima hukum keefektifan komunikasi interpersonal di atas bahwa komunikasi interpersonal akan menjadikan seseorang *respect* ialah sikap saling menghargai yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antarmanusia. Selanjutnya ialah akan mempunyai sikap empati kepada sesama manusia, juga merasakan kesedihan dan menempatkan dirinya pada kondisi dan situasi yang dihadapi orang lain. Kemudian *audible* yang berarti memberikan masukan kepada orang lain dan orang tersebut dapat menerima pesan yang kita sampaikan, dan selalu mempunyai sikap rendah hati.

9. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Menurut Supratiknya faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Sumber hambatan yang bersifat emosional dan sosial ataupun kultural. Misalnya, karena tidak suka pada seseorang, maka semua kata-katanya ditafsirkan negatif atau ketersinggungan ketika salah seorang teman yang berasal dari Eropa membelai kepala lawan bicaranya. Perilaku seperti ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, dimana bagi budaya orang Eropa membelai kepala adalah bentuk suatu keakraban,

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 80-82

sedangkan bagi budaya orang timur membelai kepala adalah bentuk penghinaan.

- b. Sering mendengarkan dengan maksud sadar maupun tidak sadar untuk memberikan penilaian dan menghakimi si pembicara. Akibatnya, seseorang menjadi bersikap defensif. Artinya, bersikap menutup diri dan sangat berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan.
- c. Sering seseorang gagal mengungkapkan maksud konotatif dibalik ucapannya kendati ia sepenuhnya tahu arti denotatif kata-kata yang digunakan oleh seseorang pembicara.
- d. Kesalahpahaman atau distorsi dalam komunikasi sering terjadi karena tidak saling mempercayai.⁶²

Berdasarkan hambatan komunikasi interpersonal di atas adalah bahwa yang menjadi hambatannya adalah emosional dan kultural, tidak suka sama seseorang, suka menghakimi seseorang, dan kesalahpahaman dalam arti tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh seseorang. Seharusnya dalam komunikasi interpersonal harus memberikan dukungan positif kepada lawan bicaranya.

Menurut Sunarto hambatan komunikasi interpersonal juga terdapat tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal, yaitu:

⁶² Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014), hlm. 44

- a. Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
- b. Hambatan semantik, sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi.
- c. Hambatan Manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam semua proses komunikasi karena berasal dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

Berdasarkan hambatan komunikasi interpersonal di atas dapat dipahami bahwa semua gangguan yang terjadi baik dari kurang jelasnya isi pembicaraan atau kesalahpahaman merupakan sebuah hambatan dalam komunikasi yang perlu diperbaiki.

10. Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut Abdul Majid merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan. Hal itu berarti, terdapat

dua aktivitas yakni belajar dan mengajar secara bersamaan. Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*efort*) dan berbagai strategi, metode, dan, pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁶³

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.⁶⁴

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁵

Menurut Zuhairini dalam buku Metodik Khusus Pendidikan Agama bahwa bahan atau materi pembelajaran

⁶³ Komang Gede Wahyu Gunawan, IB Putrayasa, dan Wayan Wendra, "Komunikasi Interpersonal...", hlm. 2

⁶⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 157

⁶⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132

pendidikan Agama Islam, sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

- a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat Itikad batin, mengajarkan keesaan Allah.
- b. Masalah keislaman (Syariah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- c. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.⁶⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah proses membelajarkan peserta didik, mengembangkan pengalaman belajar secara aktif, melatih untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Karena dalam ajaran pokok Islam menyangkut semua yang berkaitan dengan keimanan (Aqidah), keislaman (Syariah), dan ihsan (Akhlak).

11. Fungsi dan Tujuan PAI

Tujuan PAI adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di

⁶⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 60-61

sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan PAI ini, diantaranya:

- a. Al-Attas, ia menghendaki tujuan PAI itu adalah manusia yang baik.
- b. Marimba mengatakan, menurutnya tujuan PAI adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.
- c. Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan PAI itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*).
- d. Munir Musyi mengatakan tujuan akhir PAI adalah manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*).⁶⁷

Berdasarkan tujuan di atas memang PAI menghendaki agar manusia itu di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah dalam Al-Qur'an. Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah, ibadah yang dimaksud ialah ibadah sebagaimana anggapan sebagian orang, yang mengatakan beribadah itu hanya sebatas shalat, zakat, puasa ramadhan, dan haji ke baitullah, serta mengucapkan dua kalimah syahadat. Akan tetapi ibadah yang dimaksud ialah semua hal, amal pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah). Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan,

⁶⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 205

perasaan, dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan PAI haruslah mempersiapkan manusia agar mampu beribadah sebagaimana yang dimaksud itu, agar ia menjadi hamba Allah yang bertaqwa.⁶⁸

PAI memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, yang profilnya digambarkan Allah sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁶⁹

12. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Prinsip Pendidikan Islam artinya asas atau fondamen yang mendasari terbentuknya pendidikan Islam terutama sebagai sebuah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri sekaligus membedakan dengan system pendidikan lainnya.⁷⁰

Secara umum prinsip pendidikan Islam meliputi:

- a. Bersendikan kepada Ayat Qauliyah dan Kauniyah (wahyu dan hukum kealaman).
- b. Tauhid, terutama pengembangan fitrah manusia yakni memiliki potensi bertauhid serta mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 206

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 207

⁷⁰ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), hlm. 285.

- c. Berdasarkan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan (*haniif*).
- d. Mensinergikan antara akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas.
- e. Bersendikan pada asas normatif, filosofis, sosiologis dan psikologis.
- f. Memperhatikan dua alam kehidupan yakni dunia dan akhirat secara seimbang dan satu kesatuan.
- g. Holistik atau terintegrasi dan komprehensif antara akidah, ibadah dan muamalah, iman, ilmu dan amal, fisik, jiwa dan ruh, rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
- h. Persamaan terhadap peserta didik dan menghargai perbedaan individual.
- i. Pemerataan pendidikan atau pendidikan untuk semua lapisan masyarakat.
- j. Pendidikan berlangsung semenjak dari buaian hingga liang lahat dilakukan
- k. ketika anak berumur 4 bulan (120 hari) dalam kandungan.
- l. Menghargai martabat dan harkat kemanusiaan, melalui cara-cara yang baik dan penuh hikmah.
- m. Berorientasi kepada nasional dan internasional, karena Islam itu tidak mengenal batas wilayah.

- n. Berorientasi kepada perubahan, kemajuan, kemodernan dan pembaharuan pemikiran yang positif sejalan dengan tantangan zaman yang terus berkembang.
- o. Tujuan baik, cara yang baik, pendidik anak didik, sarana dan prasarana serta lingkungan yang Islami.
- p. Memperlihatkan *sequence* pendidikan, yang diawali pendidikan di rumah tangga/keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.⁷¹

Berdasarkan prinsip pendidikan Islam di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam berdasarkan kepada ayat-ayat Allah yang mengajarkan kepada hal-hal yang tauhid, kebenaran, kebaikan. Di dalamnya terdapat bagaimana seseorang berinteraksi dengan manusia lain karna pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Menghargai perbedaan yang ada dan pendidikan diawali dengan di rumah tangga/keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.

13. Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, 291-292

⁷² Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta 30 Desember 2005

Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dengan kata lain seorang guru minimal memiliki kualifikasi akademik sarjana strata satu (S.1) atau Diploma IV.⁷³

Dalam Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁷⁴ Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya dalam kaitannya dengan interaksi guru maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial. Menurut Adam dalam Lia Lu'ul Lutfiyah dan Eni Winaryanti bahwa kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai

⁷³ M. Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya", dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. XVII, Nomor. 01, Edisi Juni 2012, hlm. 62

⁷⁴ Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta 30 Desember 2005

dengan bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensi sosialnya akan terbangun.⁷⁵

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷⁶

Kompetensi sosial memiliki indikator sebagaimana yang dijelaskan dalam buku profesi keguruan yaitu:

- a. Mampu berkomunikasi dengan lisan, tulisan, dan/atau Isyarat,
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan

⁷⁵ Lia Lu'lu'ul Lut Lutfiyah dan Eni Winaryati, "Pengaruh Kompetensi Sosial Sosial Guru terhadap Hasil Belajar Siswa (di SMA Muhammadiyah 1 Semarang)", dalam *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*, Hlm. 208

⁷⁶ Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3

d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁷⁷

Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa. Beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.⁷⁸

Rubin Adi menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intellegence*). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku.⁷⁹

⁷⁷ Syahril Amri Hasibuan, Syamsu Nahar, Zulheddi, Kompetensi Sosial Pendidik dalam Alquran (Kajian dalam Tafsir Al Azhar), *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 2, Nomor, 3, Tahun Juli-September 2018, hlm. 447

⁷⁸ M. Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru,...hlm. 63

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 65

14. Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Tugas guru tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah psikologi yang diperolehnya dari luar, seperti keluarga dan teman pergaulan. Perilaku guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memotivasi semangat belajar para peserta didik. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila guru dapat menunjukkan sikap yang ‘akrab’, bersahabat dan memahami situasi di dalam kelas saat mengajar dan saat ia di luar kelas. Perilaku guru seperti itu dapat menunjang motivasi dan prestasi belajar siswa.⁸⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab

⁸⁰ Allen N. Mendler, *Mendidik Dengan Hati: Kiat Membina Hubungan Belajar-Mengajar Yang Akrab Dengan Murid*, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 122

tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.⁸¹

Pembelajaran sebagai subset dari proses pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Agar pembelajaran dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, maka dalam proses pembelajaran harus terjadi komunikasi yang efektif, yang mampu memberikan kefahaman mendalam kepada peserta didik atas pesan atau materi belajar. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.⁸²

Komunikasi interpersonal pembelajaran mencakup di dalamnya *active learning*. Pembelajaran aktif (*active*

⁸¹ Immawati Muflichah, "Hubungan Kemampuan,... hlm. 21

⁸² *Ibid.*

learning) adalah proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Meyer & Jones mengemukakan bahwa pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.⁸³

Proses pendidikan adalah suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu usaha untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran signifikan dalam proses pengajaran. Pendidikan dapat mengubah pandangan hidup, budaya dan perilaku manusia. Pendidikan juga berfungsi mengantar manusia menguak tabir kehidupan sekaligus menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam setiap perubahan. Menurut Mohammad Ali pendidikan bertujuan menyiapkan manusia untuk menghadapi berbagai perubahan

⁸³ *Ibid.*, hlm. 22

yang membutuhkan kekuatan pikiran, kesadaran dan kreatifitas.⁸⁴

Bentuk komunikasi interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya “proses belajar mengajar yang efektif”, karena setiap ‘orang’ diberi kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masingmasing.⁸⁵

Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.⁸⁶

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru selama mengajar diharapkan tidak hanya terfokus pada

⁸⁴ Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 124

⁸⁵ Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, “Penerapan Komunikasi,... hlm. 21

⁸⁶ *Ibid.*

pelajaran semata, tetapi juga berpengaruh pada pengembangan *soft skill* mereka. Para guru harus bisa memahami siswa/siswinya, terutama mereka yang memasuki usia remaja yang rentan dengan berbagai macam pengaruh dari lingkungan. Dengan adanya komunikasi antarpribadi guru dengan siswa diharapkan dapat membentuk konsep diri yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Selain itu, proses komunikasi seperti ini juga dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dalam komunikasi harus ada timbal balik (*feedback*) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna oleh siswa dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud. Tidak mungkin bila komunikasi dilakukan tidak baik maka hasilnya akan bagus.⁸⁷

Dimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II Pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

⁸⁷ *Ibid.*

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸⁸

Berdasarkan Undang-Undang di atas bahwa pendidikan Islam bukan hanya mengembangkan intelektual atau kemampuan peserta didik saja melainkan juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi anak yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Dalam kurikulum 2013 pada kompetensi inti 1 adalah religius anak harus ditekankan terlebih dahulu dan diikuti dengan sikap sosial peserta didik.

Tujuan pendidikan tidak mungkin terwujud bila tidak dibarengi dengan faktor penunjangnya, salah satunya adalah komunikasi. Dan dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan suatu pendekatan komunikasi yaitu: pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).⁸⁹

Menurut Richard West terdapat tiga aspek utama dari komunikasi dalam pembelajaran, yaitu keterampilan

⁸⁸ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003, Cet. Ke-3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 5

⁸⁹ Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, “Penerapan Komunikasi,... hlm. 21

berbicara, mendengar dan komunikasi nonverbal.⁹⁰ Berbicara di hadapan kelas dan di hadapan siswa harus dapat mengkomunikasikan informasi secara jelas. Kejelasan dalam berbicara penting agar pengajaran yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang diikuti siswa dapat berjalan responsive.

Guru harus menempatkan usaha memotivasi siswa pada perencanaan pembelajarannya. Siswa sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri. Hal ini sangat berperan karena siswa harus berusaha untuk memeras otaknya sendiri. Kalau kadar motivasinya rendah siswa akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan. Maka peran guru dalam hal ini adalah menimbulkan motivasi siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.⁹¹

Dalam hal ini menurut Saifuddin dalam Moursi Abbas Moursi Hassan Khawash ada beberapa kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar supaya pembelajaran menjadi menyenangkan, yaitu:

- a. Kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, dengan

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 22

⁹¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 178

siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa.

- b. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama
- c. Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.
- d. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berhubungan dengan komunikasi antar siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta

mmpertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke siswa.⁹²

Berdasarkan kemampuan komunikasi di atas bahwa kemampuan guru dalam proses belajar mengajar supaya pembelajaran itu menyenangkan adalah dengan menghargai pendapat siswa, bersungguh-sungguh dalam mengajar, terbuka, menerima, dan mengelola komunikasi tidak hanya melalui satu arah akan tetapi mult arah.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Kejelasan. Hal ini dimaksud bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

⁹² Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, "Penerapan Komunikasi,... hlm. 22

- b. Ketepatan. Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
- c. Konteks. Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
- d. Alur. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
- e. Budaya. Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang-orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.⁹³

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas agar menghasilkan prestasi belajar yang berkualitas pula, maka perlu diperhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya suatu proses belajar mengajar tersebut. Yang terpenting adalah komunikasi yang terjalin didalamnya. Selain komunikasi,

⁹³ Endang Lestari G dan Maliki, *Komunikasi yang Efetif*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara - Republik Indonesia, 2006), hlm. 27-28

ada juga hal lain yang harus diperhatikan yaitu: guru, siswa, kurikulum dan sarana, serta faktor lain yang sifatnya kontekstual agar peranan komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat terealisasi dengan baik, yaitu agar dapat tercapainya suatu tujuan pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun dalam metode penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹⁴

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 26

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data.⁹⁵ Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMA UII Yogyakarta dan Siswa Kelas XI SMA UII Yogyakarta. Peneliti pertama-tama melakukan wawancara kepada guru PAI yang ada di SMA UII Yogyakarta, peneliti menanyakan tentang proses dan pola guru dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa. Dan selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas XI IPA dan IPS untuk mendapatkan informasi, wawancara dilakukan di ruang guru bersama guru PAI dan wawancara kepada siswa dilakukan di ruang perpustakaan, dan ditambah dengan hasil observasi saat pembelajaran PAI berlangsung.

3. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁹⁶ Metode observasi adalah penelitian yang pengambilan datanya bertumpu pada pengamatan langsung

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁹⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kulaitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 112.

terhadap objek penelitian.⁹⁷ Observasi ini menjadi salah satu alat pengumpul data, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku objek ataupun proses terjadinya sesuatu yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁹⁸ Dari pengertian di atas bahwa observasi adalah pengambilan data secara langsung terhadap peristiwa yang ada dilapangan. Observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan yaitu dengan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁹⁹ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam yaitu wawancara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang topik yang diselidiki melalui bertatap muka secara langsung dengan informan.¹⁰⁰ Wawancara yang peneliti lakukan

⁹⁷ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Pres, Edisi Revisi, 2000), hlm. 63

⁹⁸ Nana Sdjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar, 1989), hlm. 190

⁹⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 135

¹⁰⁰ Heru Irianto dan Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting tentang Wawancara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 110

adalah bebas terpimpin yaitu hanya memuat pokok-pokok masalah yang diteliti. Peneliti yang mengarahkan informan pada saat diwawancarai. Peneliti menggunakan pertanyaam-pertanyaan yang telah disusun lalu merekam setiap informasi dari informan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰¹ Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.¹⁰² Jadi metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data yang telah diarsipkan/ data terdahulu pada sekolah atau instansi yang diteliti. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data baik yang tertulis, arsip, gambar-gambar di SMA UII Yogyakarta. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dipahami

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. Ke-7, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 326

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,... hlm. 236

dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰³

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi komponen-komponen kegiatan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data dalam komponen reduksi data ini kelihatan bahwa akan mendapatkan data yang sulit untuk diidentifikasi pola serta temanya, atau mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data tersebut terpaksa harus di redukir dan tidak termasuk yang akan di analisis.¹⁰⁴ Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 334

¹⁰⁴ Matthew B. Milles and A. Mitchel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16

ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data disini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data. Yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam hubungan ini data tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang diinginkan.¹⁰⁵ Penyajian data dalam tesis ini merupakan pengambilan seluruh informasi tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa yang telah di analisis oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Proses penarikan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat. Penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan peneliti tidak pernah dapat merumuskan secara memadai tanpa menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 17

Peneliti dalam hal ini masih harus mengonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.¹⁰⁶

Penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian yang sesuai lapangan ini berlandaskan teori dan fakta lapangan. Penelitian kualitatif memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas. Melalui penelitian kualitatif ini peneliti melakukan penelitian tentang proses dan pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran. Peneliti mengadakan wawancara secara mendalam kepada informan. Peneliti pertama-tama mengadakan wawancara dengan guru PAI dan selanjutnya dengan siswa kelas XI IPA dan IPS dalam jumlah yang relatif kelompok kecil.

5. Uji Keabsahan data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang masih kurang. Ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan. Sehingga data

¹⁰⁶ *Ibid.*

tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁰⁷ Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁰⁸

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data untuk menguji kreadibilitas data yang melalui beberapa sumber.¹⁰⁹

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kreadibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda.¹¹⁰

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 172

¹⁰⁸ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 322

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 373

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 374

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan penelitian ini mudah dan fokus terhadap kajian serta tersusun secara sistematis, maka tesis ini dibuat dalam tiga bagian yakni sebagai berikut:

Bagian pertama, terdiri dari: a) halaman sampul depan, b) halaman judul, c) halaman pernyataan keaslian tesis, d) pernyataan bebas plagiasi, e) halaman pengesahan, f) halaman dewan penguji, g) halaman pengesahan pembimbing, h) halaman nota dinas pembimbing, i) abstrak, j) halaman transliterasi, l) kata pengantar yang memuat daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian Kedua, merupakan bagian utama tesis yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum SMA UII Yogyakarta. Pada bab ini membahas tentang, sejarah berdirinya sekolah, identitas sekolah, kepemimpinan sekolah, visi dan misi sekolah, gambaran secara umum SMA UII Yogyakarta, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan sarana dan prasarana SMA UII Yogyakarta

BAB III Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berupa Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran

PAI di SMA UII Yogyakarta? Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta?

BAB IV Penutup. Pada bab ini terdiri dari dua sub yaitu berisi kesimpulan dan Saran. Sub terakhir pada bagian utama ini yaitu daftar pustaka. Sebagai sumber pustaka penulis dalam menulis dan mengembangkan tesis.

Bagian akhir, bagian akhir dalam penulisan tesis ini terdiri dari lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA UII Yogyakarta dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti memperoleh hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebagai berikut.

1. Proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI melalui lima proses pembelajaran PAI, yaitu: a. Pemahaman, yaitu: 1) komunikasi mudah dipahami, 2) verbal dan nonverbal, menggunakan proyektor kemudian tanya jawab, kerja kelompok, dan, diskusi, b). Memberikan kesenangan, yaitu: 1) diskusi lalu presentasi, 2) ice breaking dan video motivasi, 3) komunikasi verbal dan nonverbal, dan 4) metode ujian lewat kahut. c. Mempengaruhi sikap, yaitu: 1) mencontohkan suri tauladan sesuai ajaran Rasulullah SAW, 2) memberikan solusi bagi siswa, 3) menumbuhkan sikap empati, d. Hubungan yang makin baik, yaitu: 1) bagi siswa yang mengantuk untuk berwudhu dan mengikuti pembelajaran kembali, 2) kerjasama yang baik, 3) memberikan kedekatan, keakraban, dan saling memahami perasaan satu sama lain. e. Tindakan, yaitu: 1) siswa mampu menghormati guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, 2) tidak membanding-

bandingkan dan saling menghargai ide dari semua siswa, 3) lebih menghargai pendapat teman, mudah bekerja sama, dan sikap empati.

2. Pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI, terdiri atas 3 macam pola komunikasi yaitu: a. Pola komunikasi satu arah, yaitu: 1) guru PAI menjelaskan kepada siswa menggunakan proyektor, siswa mendengarkan, bersikap tenang, siswa yang menulis apa yang disampaikan, 2) kata-kata motivasi dan nasehat-nasehat. b. Pola komunikasi dua arah, yaitu: 1) adanya feedback, 2) siswa bertanya, 3) mendekati siswa, dan berkomunikasi, menjawab pertanyaan dari siswa, 4) meluruskan pemahaman siswa, c. Pola komunikasi multi arah, yaitu: 1) interaksi dinamis guru dan siswa juga siswa dengan siswa, 2) siswa presentasi, diskusi kelompok, bertukar pikiran tentang ilmu pengetahuan, dan membiasakan untuk mendengarkan serta menghargai pendapat temannya, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi, dan saling tanya jawab.

Hasil dari proses dan pola komunikasi yang efektif adalah siswa mampu merealisasikan apa yang sudah diajarkan dalam pembelajaran PAI, siswa mampu bersikap empati, bekerjasama sesama teman, dan dalam diskusi siswa mampu menghargai pendapat teman. Melalui teori tersebut hasilnya cukup baik dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti kemukakan tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat diterima oleh masyarakat luas, maka perlu adanya sosialisasi dengan lebih sering diadakan *workshop* agar tidak terjadi *miss* komunikasi yang tidak diinginkan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi masyarakat untuk lebih mengenal komunikasi interpersonal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kepada kepala sekolah supaya memberikan arahan kepada para guru tidak hanya guru PAI untuk melatih dirinya supaya bisa berkomunikasi interpersonal dalam pembelajaran.
2. Kepada para guru sebaiknya menerapkan cara mengajar yang menyenangkan dengan pola komunikasi yang baik, dan memberikan contoh sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
3. Kepada peserta didik hendaknya mengikuti apa yang ajarkan oleh guru PAI, dan merealiasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti permasalahan sejenis, yaitu komunikasi interpersonal guru dan siswa, hendaknya menambah bahasan penelitian khususnya yang berkaitan dengan berita-berita terkini yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Moursi dan Mourssi Hassan Khawash, “Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Al-Ulum Terpadu Medan”, dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*, Vol. 1, Nomor. 1, Januari-Juni 2017.
- Alang, Syamsul, “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Sepeda Motor Di Smk Negeri 1 Parigi”, dalam *Jurnal Kinesik*, Vol. 5, Nomor. 1, 2018.
- Ali, Mohammad, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Al’Ain, Mitra Oktafisa dan Olievia Prabandini Mulyana, “Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal anggota Hima (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA”, dalam *Jurnal Character*, Vol. 02, Nomor. 01, Tahun 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ashsiddiqi, M. Hasbi, “Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya”, dalam *Jurnal TA’DIB*, Vol. XVII, Nomor. 01, Edisi Juni 2012
- AW, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

- Cristanty, Mela dan Suzy Azeharie, “Studi Komunikasi Interpersonal antara Perawat dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta”, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 8, Nomor. 2, Desember 2016.
- Edi, Harapan, *Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014.
- G, Endang Lestari dan Maliki, *Komunikasi yang Efetif*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara - Republik Indonesia, 2006.
- Ghoni M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- GP, Holy Sumarina, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda)”, dalam *Jurnal Imu Komunikasi*, Vol. 1, Nomor. 2, 2013.
- Gunawan, Hendri, “Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, Nomor. 3, 2013.
- Gunawan, Komang Gede Wahyu, IB Putrayasa, dan Wayan Wendra, “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja”, dalam *Jurnal Undiksha*, Vol. 7, Nomor. 2, 2017.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka, 1998.
- Hasibuan, Syahril Amri, Syamsu Nahar, Zulheddi, Kompetensi Sosial Pendidik dalam Alquran (Kajian dalam Tafsir Al

Azhar), *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 2, Nomor, 3, Tahun Juli-September 2018

Hasil Observasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Kelas XI IPA pada Tanggal 9 April 2019.

Hasil Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 29 Maret 2019.

Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPA pada Tanggal 9 April 2019.

Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPS pada Tanggal 16 April 2019.

Inah, Ety Nur dan Melia Trihapsari, “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan”, dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 9, Nomor. 2, Juli-Desember 2016.

Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN Pres, 2000.

Irianto, Heru dan Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting tentang Wawancara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Lutfiyah, Lia Lu’lu’ul Lut dan Eni Winaryati, “Pengaruh Kompetensi Sosial Sosial Guru terhadap Hasil Belajar Siswa (di SMA Muhammadiyah 1 Semarang)”, dalam *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*.

Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Masmuh, Abdullah, “*Mengembangkan Potensi Guru PAI dalam Berkomunikasi yang Efektif*” dalam <http://www.umm.ac.id/id/berita/pentingnya-komunikasi-bagi-guru-pai.html>. Diakses tanggal 26 Februari 2019.
- Mendler, Allen N. *Mendidik Dengan Hati: Kiat Membina Hubungan Belajar-Mengajar Yang Akrab Dengan Murid*, Bandung: Kaifa, 2010.
- Milles, Matthew B, and A. Mitchel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI-Press, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muflichah, Immawati, “Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Di MIN Kabupaten Sleman”, dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, Nomor. 1, Mei 2016.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya :Citra Media, 1996.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Cet. 16, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Munawaroh, Sya’adatul dan M. Rajab Lubis, “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas VIII MTs N 2 Medan, (Universitas Negeri Medan)”, dalam *Jurnal Diversita*, Vol. 1, Nomor. 2, Desember 2015.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Nirmala, Amelia Putri, *Efektivitas Pelatihan Keterbukaan Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Penyandang Disabilitas Fisik di BBRSD Surakarta*, Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Observasi Guru SMA UII Yogyakarta, Pada Tanggal 20 Oktober 2018.

Pontoh, Widya P, “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak”, dalam *Jurnal Acta Diurna*, Vol. I, Nomor. I, Tahun 2013.

Purita, Arzia, Sumedi P., Nugraha, dan Uly Gusniarti, “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ‘X’ Di Yogyakarta Melalui Pelatihan Asertivitas”, dalam *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 7, Nomor. 2, Desember 2015.

Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya CV, 1986.

Ritonga, Syaira Arlizar dan Effiati Juliana Hasibuan, “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan”, dalam *Jurnal Simbolika*, Vol. 2. Nomor. 2, Tahun 2016.

Rizky, Rafieqah Nalar dan Moulita, “Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak”, dalam *Jurnal Interaksi*, Vol. 1, Nomor, 2, Juli 2017.

Ruspanida, “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (Studi Kasus Pola Komunikasi antara Kepala Sekolah dan Guru di SDN 36 Gedong tataan Kabupaten Pesawaran)”,

dalam *Tesis* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Selvy, Eka Putri, “Komunikasi Interpersonal oleh Pemandu Museum kepada Pengunjung sebagai Proses Edukasi dalam Menyampaikan Nilai Sejarah Museum Goedang Ransoem”, dalam *Thesis*, Universitas Andalas, 2015.

Sudjana, Nana dan Ibrahim., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. Ke-7, Bandung: Alfabeta, 2015.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sulistiyana, Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif di SMP Negeri 1 Banjarbaru, dalam *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 2 Nomor. 1, Januari-Juni 2016.

Suparno, Paul, “Aplikasi Multiple Intellegences dalam Pendidikan”, dalam *Makalah*, 3 Juni 2013.

_____, *Teori Intelegensi dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Surachman, Akhmad Yani, *Komunikasi Internasional*, Cet. 4, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.

Susanti, Edy Sudaryanto, dan Ute Chairus Nasution, “Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Siswa Kelas VIA dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus SDN Keputih 245 Surabaya)”, dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 2, Nomor. 2, Tahun 2016.

Tubbs Stewart L. dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. (Terj. Deddy Mulyana), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

Undang Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003, cet. Ke-3, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta 30 Desember 2005

Wicaksono, Galih dan Najlatun Naqiyah, “Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya”, dalam *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* , Vol. 1, Nomor. 1, Januari 2013.

Wijayanti, Yenny, “Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan”, dalam *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. I, Nomor.3, Tahun 2013.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo: 2004.

Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi., *Hubungan Interpersonal*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Wood, Julia T., *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. (Terj: Rio Dwi Setiawan), Jakarta: Salemba Humanika, 2013.

Yohanah, Imelda Dwi dan Andi Setyawan, “Pola Komunikasi antara Guru dengan Anak Didik pada Sekolah Dasar Model Inklusi”, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII, Nomor. 2, September 2017.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

Zuhara, Evi, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)”, dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2015.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

WAWANCARA GURU PAI:

Hari & Tanggal Wawancara :
Tempat/ Waktu : SMA UII YOGYAKARTA

Identitas Informan

Nama :
Tanggal lahir/ Umur :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan/Jabatan :

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI?**a. Memberikan Pemahaman**

- 1) Bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam penyampaian materi PAI?
- 2) Apakah Bapak/Ibu dalam mengajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa?
- 3) Apakah ada metode yang dilakukan supaya memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari?
- 4) Apakah siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru?

b. Memberikan kesenangan

- 1) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajar supaya siswa menyenangi pembelajaran PAI?
- 2) Apa kira-kira yang membuat siswa menyenangi dari pembelajaran PAI?
- 3) Selain komunikasi verbal yang Bapak/Ibu lakukan apakah juga komunikasi nonverbal (gerak fisik, isyarat, ekspresi wajah, kontak mata)?
- 4) Bagaimana Bapak/Ibu memberi memotivasi siswa dalam pembelajaran PAI?

- 5) Apakah siswa langsung memberikan *feedback* (umpan balik) yang baik saat pembelajaran berlangsung?
- 6) Bagaimana Bapak/Ibu mengajak siswa untuk selalu terbuka kepada guru sehingga Bapak/Ibu sangat dipercayai?
- 7) Apakah Bapak/Ibu memahami karakter/ perasaan siswa saat berkomunikasi?

c. Mempengaruhi sikap

- 1) Apakah pembelajaran PAI mempengaruhi sikap yang positif bagi siswa?
- 2) Bagaimana cara Bapak/Ibu mempengaruhi sikap siswa dalam pembelajaran PAI?
- 3) Contoh positif seperti apa yang sering terjadi?
- 4) Apakah ada perubahan akhlak siswa yang lebih baik?
- 5) Bagaimana Bapak/Ibu memberikan solusi yang bijak atas permasalahan yang dihadapi siswa?
- 6) Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan kepada siswa untuk bersikap empati sesama teman?
- 7) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu melihat sikap siswa yang berubah lebih baik?

d. Hubungan sosial yang baik/ memperbaiki hubungan

- 1) Bagaimana Bapak/Ibu mendekati siswa yang terlihat belum memahami materi pembelajaran, lalu berkomunikasi secara individu kepada siswa?
- 2) Apakah proses pembelajaran PAI Bapak/Ibu membuka tanya jawab saat pembelajaran PAI?
- 3) Bagaimana cara PAI Bapak/Ibu mengajak siswa untuk aktif?
- 4) Apakah Bapak/Ibu sering memberikan pertanyaan, menjawab, dan meluruskan?

- 5) Apakah siswa dituntut untuk kerja sama saat kerja kelompok?
- 6) Bagaimana Bapak/Ibu bersosialisasi dengan baik kepada siswa?
- 7) Apakah sosial (hablumminanas) siswa terlihat saat di sekolah, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru?
- 8) Bagaimana siswa mengungkapkan masalah mereka kepada Bapak/Ibu dalam pembelajaran PAI?

e. Tindakan

- 1) Tindakan nyata apa yang Bapak/Ibu lakukan (memberikan contoh) sebagai realisasi pembelajaran PAI?
- 2) Apakah Bapak/Ibu memberikan tauladan yang baik?
- 3) Apakah siswa sudah mampu menerapkan apa yang telah di pelajari dari pembelajaran PAI?
- 4) Apakah siswa sudah terampil dalam menerapkan apa yang mereka pelajari dari proses pembelajaran PAI?

2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI?

- a. Pola/model apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam proses pembelajaran PAI?
- b. Bagaimana metode Bapak/Ibu supaya siswa memahami materi pembelajaran PAI secara merata?
- c. Apakah Bapak/Ibu mengulangi penjelasan jika masih ada siswa yang belum mengerti?
- d. Bagaimana cara Bapak/Ibu memperhatikan/ memperdulikan semua siswa saat pembelajaran PAI?
- e. Apakah dengan metode yang Bapak/Ibu lakukan membuat siswa cepat memahami pelajaran?

WAWANCARA SISWA KELAS XI:

Hari & Tanggal Wawancara :

Tempat/ Waktu : SMA UII YOGYAKARTA

Kelas : XI

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI?**a. Memberikan pemahaman**

- 1) Apakah kalian mengerti tentang materi yang disampaikan oleh Guru PAI?
- 2) Apakah komunikasi yang guru PAI lakukan mudah dimengerti/ dipahami?
- 3) Apakah pembelajaran PAI itu penting bagi siswa?
- 4) Apakah siswa mampu menjelaskan materi yang sampaikan?

b. Memberikan kesenangan

- 1) Apa yang membuat kalian senang/ menyenangkan dari komunikasi yang dilakukan oleh guru PAI ?
- 2) Apakah kalian menyenangkan proses pembelajaran PAI?
- 3) Apakah guru PAI membuka mata pelajaran dengan hal-hal yang menarik perhatian siswa?
- 4) Apakah guru PAI dalam proses pembelajaran PAI tidak hanya tertuju pada satu siswa, tetapi mengajak untuk aktif?

c. Mempengaruhi sikap

- 1) Apakah ada sikap positif setelah proses pembelajaran PAI?
- 2) Apakah pembelajaran mempengaruhi sikap kalian?
- 3) Apakah pembelajaran PAI mengajarkan akhlak yang baik?
- 4) Bagaimana sikap siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru setelah belajar PAI?

5) Apakah kalian bersikap empati terhadap teman?

d. Hubungan sosial yang baik/ memperbaiki hubungan

- 1) Apakah guru PAI selalu menekankan untuk bersosial dengan baik, dengan teman atau guru?
- 2) Apakah guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk bersikap empati (peka terhadap teman yang kesusahan) kepada teman?
- 3) Apakah guru PAI mendekati siswa yang terlihat belum memahami materi pembelajaran, lalu berkomunikasi secara individu kepada siswa?

e. Tindakan

- 1) Apakah tindakan kalian setelah melakukan pembelajaran PAI?
- 2) Apakah kalian suka shalat berjama'ah bersama teman-teman?
- 3) Apakah kalian sering menyalami tangan guru?
- 4) Apakah kalian menolong jika ada teman yang lagi kesusahan?

2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI?

- a. Menurut kalian apakah ada pola komunikasi guru PAI yang yang membuat kalian menyenangkan pembelajaran?
- b. Bentuk mengajar yang seperti apa yang siswa sukai dalam pembelajaran PAI?
- c. Apakah guru PAI memperhatikan semua siswa?
- d. Apakah guru PAI hanya duduk di kursi saat pembelajaran PAI?
- e. Apakah guru PAI suka mengulangi penjelasannya jika masih ada siswa yang belum memahami pembelajaran?

OBSERVASI:

- a. Bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran PAI

No	Gejala yang diamati	Hasil observasi	
		Ya	Tidak
1	Memberikan pemahaman		
2	Memberikan kesenangan		
3	Mempengaruhi sikap		
4	Hubungan sosial yang baik/ memperbaiki hubungan		
5	Tindakan		

- b. Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dan siswa saat pembelajaran PAI?

No	Gejala yang diamati	Hasil observasi	
		Ya	Tidak
1	Pola satu arah		
2	Pola dua arah		
3	Pola multi arah		

DOKUMENTASI

Gambar 1. Ruang kelas di SMA UII Yogyakarta



Gambar 2. Ruang perpustakaan SMA UII Yogyakarta



Gambar 3. Photo saat guru PAI memotivasi dan menjelaskan materi kepada siswa menggunakan media proyektor



Gambar 4. Foto saat siswa melakukan diskusi

CURRICULUM VITAE



A. Identitas diri

1. Nama : Aset Sugiana
2. Tanggal Lahir : 12 Desember 1995
3. Tempat Lahir : Lubuk Batang Lama, OKU
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat : Desa Lubuk Batang Lama, Kec. Lubuk Batang, Kab. OKU, Provinsi Sumatera Selatan
7. Email : Asetsugiana@gmail.com
8. Nama Orangtua
 - a. Bapak : Mahyudin
Pekerjaan : Tani
 - b. Ibu : Nasia
Pekerjaan : Tani

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 133 OKU, 2001-2007
2. MTs Nurul Chalik Baturaja Bungin, OKU Timur 2007-2010
3. MAN Baturaja, OKU 2010-2013
4. S1 UIN Raden Fatah Palembang, 2013-2017
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018-2019

C. Prestasi/ Penghargaan

1. Lulusan S1 (Sarjana) dengan Predikat *Sangat Baik* IPK 3,70 Masa Studi 4 Tahun
2. Lulusan S2 (Magister) dengan Predikat *Cumlaude* IPK 3,83 Masa Studi 1,5 Tahun

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ PAI UIN Raden Fatah Palembang
2. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Raden Fatah Palembang

E. Karya Tulis Ilmiah

1. Artikel Jurnal Nasional

No	Judul	Publikasi Ilmiah
1	Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK ETHIKA Palembang	Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1, No. 1 2019 105-116
2	Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia	EL-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 1 Desember 2019 91-103
3	Standar Pendidikan Islam dan Standar Proses pada Anak dalam QS. Luqman (31):12-19 dan QS. Al-Kahfi (18):60-82	Tadbir Muwahhid Vol. 2, No. 2 Oktober 2018 156-166
4	Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia	Pedagogik Jurnal Penelitian Vol. 5, No. 2 Desember 2018 257-273
5	Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali and Its Relevance With Education In Indonesia	Jurnal Tarbiyah Vol. 26, No. 1 Januari-Juni 2019 81-94
6	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta	Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Vol. 16, No. 1 Juni 2019 17-34

2. Penelitian

No	Judul	Kampus
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter di SMK ETHIKA Palembang	Islamic State University Raden fatah Palembang, 2017
2	Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta	State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

3. Buku

No	Judul	Penerbit
1	Pembelajaran FUTURISTIK Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran PAI	Cetakan 1, Januari 2019 Diterbitkan Oleh Semesta Aksara

F. Pelatihan Profesional

Tahun	Jenis Pelatihan/ Seminar	Penyelenggara	Jangka Waktu
2018	Peserta Aktif dalam Kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (<i>User Education</i>) pada Tahun Akademik 2018/2019 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	Februari 2018
2018	Seminar Nasional “ Urgensi Kesadaran Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan”. National Seminar.	SEMA-FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP) Laboratorium Pendidikan Masyarakat	23 November 2018
2018	Seminar Politik “Generasi Millenial di Pemilu 2019”	DEMA UIN Sunan Kalijaga dan Partai Rakyat Merdeka (PRM)	19 September 2018
2018	Seminar Nasional dan Launching Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “Membentuk Karakter Bangsa Berbasis Pendidikan Islam”.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	19 April 2018

2018	Launching Majalah SINERGIA Volume XXII dan Dialog Publik Refleksi 90 Tahun Sumpah Pemuda “Teladan Jasa Cut Nyak Dien-RA Kartini Pasca Kesaksian Hoaks Hanum Rais”.	HMI SINERGIA	31 Oktober 2018
2018	Seminar Nasional “Pemuda dan Bela Negara dalam Rangka Pancasila dan Bela Negara”.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1-3 November 2018
2018	Seminar Nasional “Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial”.	MPAI UAD dan MP AI UIN SUKA	10 November 2018
2018	Seminar Internasional “Agama dan Budaya” bersama Habib Abdullah bin Abdurrohman Al-Muhdor Yaman, Habib Muhammad bin Abdullah Assegaf, KRT Djatiningrat, Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Majelis Santri Yogyakarta	8 Desember 2018
2018	RE-MAKING INDONESIA: Globalization, Religion, Multiculturalisme, and Democracy.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	12 Oktober 2018
2019	ON RE-MAKING INDONESIA CHALLENGES AND OPPORTUNITIES.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	16-17 Januari 2019
2018	Sosialisasi Empat Pilar MPR RI	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan MPR RI	4 Oktober 2018
2018	Participant in the Public Lecture on “Mainstreaming Inclusive Education”.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	24 Oktober 2018
2018	Seminar Nasional dan Pelantikan Pengurus “Masa Depan Ilmu-ilmu Sosial di Era Hoax”.	IKPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta YOGYAKARTA	16 November 2018

2018	Peserta dalam Focus Group Discussion “Leadership For Sustainable Development Goal’s”	FITK- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	28 November 2018
------	--	-------------------------------------	------------------

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Penulis

Aset Sugiana, M.Pd

